

## **Respons Petani Padi Terhadap Minat dan Kemungkinan Menanam Hanjeli di Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang**

### ***Rice Farmers' Response to the Interest and Possibility of Planting Job's Tears in Buahdua Sub-district, Sumedang District***

**Sulistyodewi Nur Wiyono\*<sup>1</sup>, Hesty Nurul Utami<sup>1</sup>, Dita Nur Salsabila<sup>2</sup>, Tati Nurmalia<sup>3</sup>, Fiky Yulianto Wicaksono<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup>Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

\*Email: s.wiyono@unpad.ac.id

(Diterima 16-06-2025; Disetujui 26-07-2025)

#### **ABSTRAK**

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki produksi padi yang rendah dibandingkan dengan Kabupaten Karawang, Kabupaten Indramayu, dan Kabupaten Subang. Rendahnya produktivitas padi di Kabupaten Sumedang menjadi peluang untuk mengusahakan komoditas pangan fungsional sebagai tambahan pendapatan petani padi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakteristik petani padi dan usahatani padi yang dijalani saat ini serta bagaimana minat mengusahakan hanjeli dan kemungkinan petani padi di Kecamatan Buahdua ini menanam hanjeli. Penelitian statistik deskriptif ini dilakukan pada petani padi di Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang dengan menggunakan teknik survei dan kuesioner sebagai instrumen penelitian disebarkan kepada 65 responden. Hasil dari penelitian ini adalah diketahuinya karakteristik petani padi yang mayoritas berusia antara 40-60 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan mayoritas telah menikah. Pendidikan terakhir petani padi merupakan tamatan sekolah dasar dan tidak memiliki lahan sendiri dengan luas lahan garapan kurang dari 0,5 hektar. Pendapatan usahatani di 1,4 juta rupiah perbulan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan 1,8 juta rupiah per bulannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa minat petani padi di Kecamatan Buahdua untuk mengusahakan hanjeli masih tergolong rendah. Sebagian besar petani belum memiliki keyakinan terhadap potensi ekonomi hanjeli sebagai sumber pendapatan tambahan namun tidak menutup kemungkinan meskipun rendah masih ada sebagian kecil petani yang menunjukkan potensi adopsi terhadap hanjeli.

Kata kunci: Karakteristik Petani Padi, Hanjeli, Sumedang

#### **ABSTRACT**

*Sumedang Regency is one of the regions in West Java with relatively low rice production compared to Karawang, Indramayu, and Subang Regencies. The low productivity of rice farming in Sumedang presents an opportunity to introduce functional food crops as an alternative source of income for rice farmers. This study aims to analyze the characteristics of rice farmers and their current farming practices, as well as to examine their interest and likelihood of cultivating hanjeli as an alternative crop. A descriptive statistical approach was employed, using survey and questionnaire methods distributed to 65 respondents in Buahdua District, Sumedang Regency. The results indicate that the majority of rice farmers are male, aged between 40–60 years, and married. Most have completed elementary school, do not own land, and cultivate less than 0.5 hectares. Their average farming income is IDR 1.4 million per month, with an average monthly production cost of IDR 1.8 million. The findings reveal that the interest of rice farmers in cultivating hanjeli remains low. Most farmers are not yet confident in the economic potential of hanjeli as a supplementary income source. However, a small number of farmers show a potential willingness to adopt hanjeli cultivation, suggesting that with proper intervention and market support, adoption could increase over time.*

*Keywords: Rice Farmer Characteristics, Job's Tears, Sumedang*

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian serta perekonomian negara didukung oleh sektor pertanian. Sektor pertanian terbagi menjadi 5 subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Mayoritas petani di Indonesia bekerja pada subsektor tanaman pangan yaitu sebanyak 15.772.596 petani diikuti subsektor peternakan sebanyak 12.191.523 peternak (Badan Pusat Statistik, 2023a). Tanaman

pangan meliputi padi, jagung, gandum, singkong, ubi jalar, dan berbagai macam kacang-kacangan. Jumlah usaha pertanian perorangan tanaman padi di Indonesia yaitu sebanyak 11.725.342 dengan tertinggi berada di Jawa Timur sebanyak 2.419.251, diikuti Jawa Tengah sebanyak 2.103.378, dan Jawa Barat sebanyak 1.992.515 (Badan Pusat Statistik, 2023c).

Tanaman padi merupakan tanaman penghasil beras yang konsumsinya di Indonesia paling tinggi dibandingkan konsumsi tanaman pangan lainnya yaitu sebanyak 1,5kg perkapita perminggu (Badan Pusat Statistik, 2024c). Pulau Jawa menjadi penyumbang produksi terbesar di Indonesia karena Pulau Jawa menyumbang lebih dari 50% produksi padi dengan Jawa Timur di urutan pertama dan Jawa Tengah dan Jawa Barat di urutan kedua dan ketiga (Hidayah, 2023).

**Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Padi di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur 2024**

Provinsi	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Produksi (ton)
Jawa Barat	1.475.362	5,85	8.626.880
Jawa Tengah	1.554.777	5,72	8.891.297
Jawa Timur	1.616.985	5,73	9.270.435

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025)

Berdasarkan Tabel 1, Jawa Barat memiliki produktivitas paling tinggi dibandingkan dengan Jawa Timur dan Jawa Tengah akan tetapi produksinya merupakan yang paling rendah. Selain karena luas lahan yang rendah, produksi padi di Jawa Barat rendah dapat diakibatkan karena penggunaan input yang tidak tepat dan waktu penggunaannya (Ananda, Agustina, & Muntoro, 2025; Zakaria, Rachmina, & Tinaprilla, 2023).

Di Jawa Barat, produksi padi yang tinggi berada di daerah Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang, dan Kabupaten Subang dengan produktivitas 6,04 ton/ha di Kabupaten Indramayu, 6,00 ton/ha di Kabupaten Karawang, dan 5,84 ton/ha di Kabupaten Subang (Badan Pusat Statistik, 2024b). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pengelolaan pertanian yang melibatkan penggunaan teknologi modern, sistem irigasi yang baik, serta dukungan infrastruktur dan akses pasar yang memadai. Berbeda dengan kondisi di berbagai wilayah di Jawa Barat salahsatunya di Kabupaten Sumedang yang memiliki produktivitas yang jauh dibandingkan ketiga daerah tersebut yaitu hanya sebesar 5,26 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2024b).

Rendahnya produktivitas di Kabupaten Sumedang tidak terlepas dari karakteristik petani padi di sejumlah wilayah Kabupaten Sumedang, termasuk di Kecamatan Buahdua. Kecamatan Buahdua merupakan salah satu lumbung padi di Kabupaten Sumedang (Pemerintah Kabupaten Sumedang, 2021).

Rendahnya produktivitas padi menjadi peluang komoditas pangan lainnya untuk dapat dibudidayakan sehingga memberikan pendapatan tambahan bagi petani padi. Komoditas pangan lainnya ini juga berfungsi sebagai pangan fungsional yang dapat diusahakan dan memiliki nilai tambah.

Pangan fungsional merupakan jenis pangan yang tidak hanya menyediakan zat gizi dan nutrisi dasar, tetapi juga memberikan manfaat bagi kesehatan karena umumnya diperkaya dengan komponen bioaktif tertentu yang memiliki efek positif terhadap Kesehatan (Khoerunisa, 2020; Kusumayanti, Mahendrajaya, & Hanindito, 2016).

Hanjeli (*Coix lacryman-jobi* L.) merupakan salah satu tanaman fungsional yang memiliki kandungan gizi yang baik, bermanfaat untuk kesehatan, dan dapat dijadikan berbagai pangan olahan (Wicaksono et al., 2024).

Secara teoritis, petani padi dengan tingkat produktivitas yang rendah cenderung mencari alternatif sumber pendapatan lain dalam sektor pertanian untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi rumah tangga mereka. Namun, di Kecamatan Buahdua, fenomena tersebut belum sepenuhnya terealisasi. Meskipun hanjeli berpotensi menjadi komoditas alternatif yang adaptif dan bernilai ekonomi, belum ada petani yang secara aktif membudidayakannya. Keraguan terhadap prospek keuntungan dari budidaya hanjeli masih menjadi hambatan utama. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara teori rasionalitas ekonomi petani dan realitas keputusan usaha tani di lapangan, yang dipengaruhi oleh persepsi risiko, keterbatasan informasi pasar, serta minimnya contoh keberhasilan budidaya hanjeli di tingkat lokal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis

karakteristik petani padi dan usahatani padi yang dijalani saat ini serta bagaimana minat mengusahakan hanjeli dan kemungkinan petani padi di Kecamatan Buahdua ini menanam hanjeli

### METODE PENELITIAN

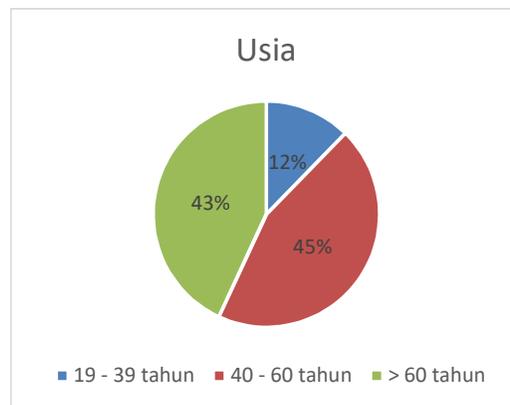
Penelitian ini dilakukan pada Januari 2025 di Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survei yang menggunakan kuesioner untuk instrument penelitiannya. Populasi pada penelitian ini yaitu petani padi di Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang dengan ukuran sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 65 responden yang ditemui dan bersedia mengisi kuesioner di wilayah desa Nagrak dan desa Panyindangan Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Alat analisis yang digunakan berupa statistik deskriptif dengan operasionalisasi variabel antara lain karakteristik petani padi, usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, status kepemilikan lahan, luas lahan, pendapatan usahatani, total biaya produksi, respon minat menanam hanjeli dan respon kemungkinan menanam hanjeli.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden pada penelitian ini yaitu berdasarkan usia responden, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, status kepemilikan lahan, luas lahan, pendapatan usahatani, dan total biaya produksi.

- Usia Responden

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas usaha tani. Usia responden dapat dilihat pada Gambar 1.

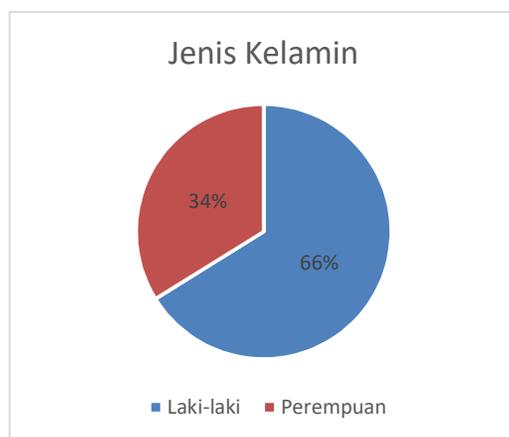


Gambar 1. Usia

Berdasarkan Gambar 1, mayoritas responden berusia 40 – 60 tahun yaitu sebesar 45% dari total 65 responden. Usia responden 40 – 60 tahun masih dikategorikan pada usia produktif karena usia produktif petani yaitu 15 – 64 tahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023). Petani milenial atau responden yang berusia 19 – 39 tahun yang paling rendah yaitu 12% dari 65 responden. Hasil persentase petani milenial ini sama seperti persentase petani milenial di Jawa Barat yaitu hanya 8,87% dari seluruh petani milenial di Indonesia dan berada pada urutan ketiga di Pulau Jawa setelah Jawa Timur 15,71 % dan Jawa Tengah 10,12% (BPS, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya minat generasi muda untuk melakukan usahatani padi khususnya di Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang.

- Jenis Kelamin

Hasil yang diperoleh dari kuesioner yang telah dibagiakan pada responden berdasarkan jenis kelamin tertera pada Gambar 2.

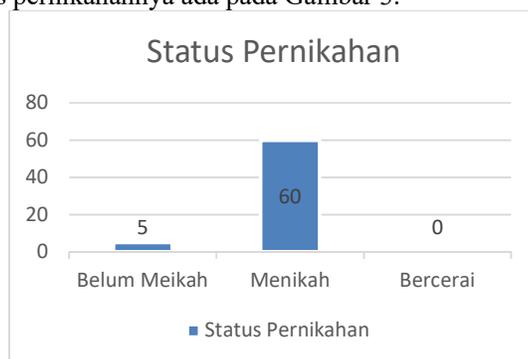


**Gambar 2. Jenis Kelamin**

Berdasarkan Gambar 2, responden pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki laki yaitu sebanyak 66% dari 65 responden. Mayoritas responden berjenis kelamin laki laki pada penelitian ini sama dengan hasil Sensus Penduduk pada tahun 2023 yang menyebutkan bahwa pengelola hasil pertanian di Kabupaten Sumedang yang berjenis kelamin laki laki ada sebanyak 87,89% (Badan Pusat Statistik, 2024a).

- Status Pernikahan

Status pernikahan menjadi salah satu dalam mengambil keputusan berusaha tani karena tanggungan yang dimiliki petani yang belum menikah dan yang sudah menikah akan berbeda. Petani yang sudah menikah akan lebih berhati hati dalam mengambil keputusan. Hasil yang diperoleh dari kuesioner responden menurut status pernikahannya ada pada Gambar 3.

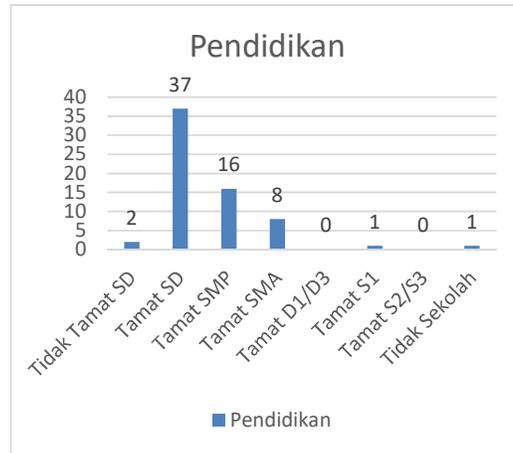


**Gambar 3. Status Pernikahan**

Berdasarkan Gambar 3, mayoritas responden berstatus sudah menikah yaitu 60 responden atau lebih dari 90% responden. Mayoritas responden yang sudah menikah dikarenakan usia responden yang mayoritas 40 – 60 tahun.

- Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan dibagi menjadi 8 bagian. Hasil karakteristik responden berdasarkan pendidika tertera pada Gambar 4.

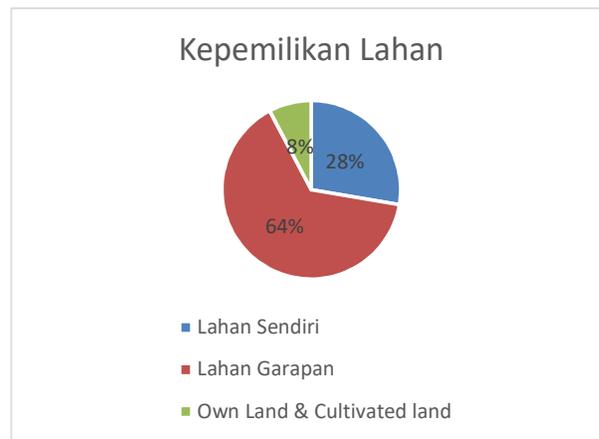


**Gambar 4. Pendidikan**

Berdasarkan Gambar 4, Pendidikan responden masih sangat rendah karena mayoritas responden hanya tamat SD yaitu sebanyak 37 orang atau lebih dari 50% responden. Mayoritas responden tamat SD ini sama seperti hasil survei pada petani yang mayoritas tingkat Pendidikan kepala rumah tangga petani yaitu sebesar 30,64% di Pulau Jawa hanya tamat SD (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023).

- **Kepemilikan Lahan**

Status kepemilikan lahan akan mempengaruhi produktivitas lahan pertanian. Karakteristik responden berdasarkan kepemilikan lahan dapat dilihat di Gambar 5.

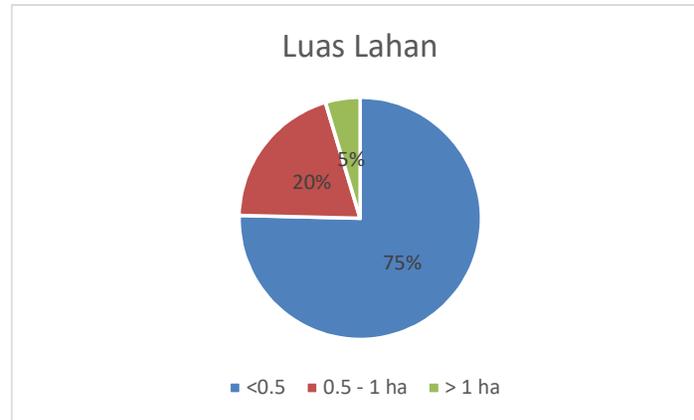


**Gambar 5. Kepemilikan Lahan**

Berdasarkan Gambar 5, responden mayoritas hanya menjadi petani penggarap atau tidak memiliki lahan sendiri yaitu sebanyak 64% dari 65 responden. Kepemilikan lahan atas lahan sendiri rendah dapat disebabkan oleh Pendidikan responden yang rendah karena Pendidikan akan mempengaruhi tingkat ekonomi seseorang sehingga dapat berinvestasi untuk memiliki lahan sendiri.

- **Luas Lahan**

Luas lahan dalam pertanian berpengaruh terhadap produktivitas usaha tani. Responden pada penelitian ini memiliki paling rendah luas lahan 0.042 ha, paling besar 1 ha, dan rata rata luas lahan yang dimiliki responden yaitu 0.4 ha. Untuk petani penggarap luas lahan yang digarap paling rendah ada 0.0238 ha, paling besar 2 ha, dan rata rata luas lahan petani penggarap yaitu 0.4 ha. Karakteristik responden berdasarkan luas lahanya tertera pada Gambar 6.

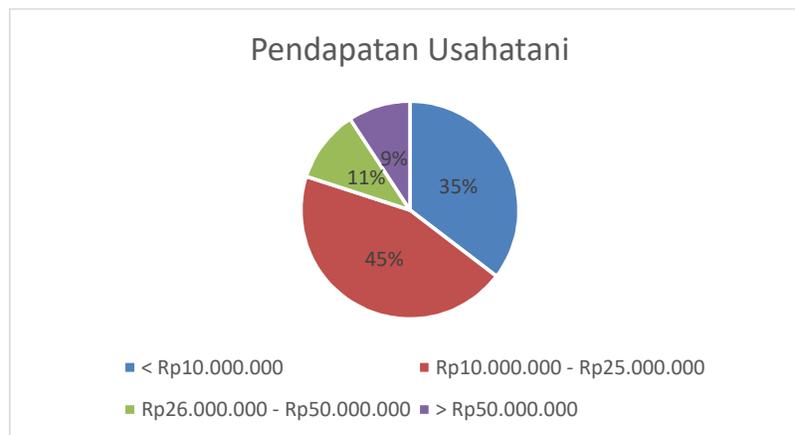


**Gambar 6. Luas Lahan**

Berdasarkan Gambar 6, mayoritas responden hanya memiliki atau menggarap lahan pertanian < 0.5 ha maka responden penelitian ini termasuk kedalam petani gurem. Petani gurem adalah petani yang mengusahakan lahan pertanian < 0.5 ha (Badan Pusat Statistik, 2023b). Mayoritas responden termasuk petani gurem sejalan dengan hasil sensus pertanian pada tahun 2023 bahwa petani gurem di Jawa Barat ada sebesar 75% (Badan Pusat Statistik, 2023b).

- **Pendapatan Usahatani**

Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh oleh berbagai faktor seperti luas lahan dan produktivitas pertanian. Pendapatan dari usahatani responden dalam 1 tahun paling rendah sebesar Rp882.000, paling tinggi sebesar Rp54.000.000, dan rata rata pendapatan usahatani responden yaitu sebesar Rp17.715.992. Pendapatan dari usahatani responden tertera pada Gambar 7.

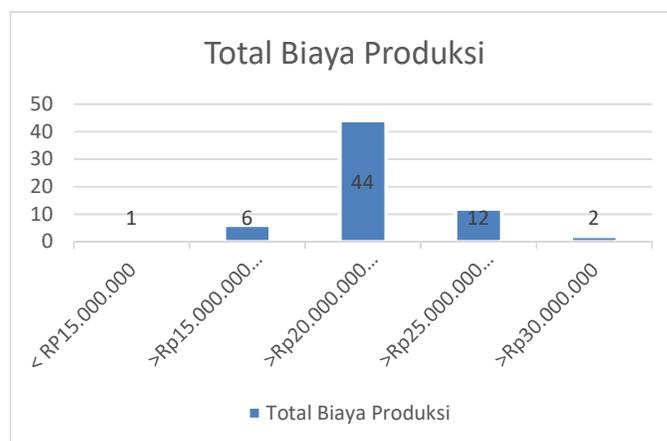


**Gambar 7. Pendapatan Usahatani**

Berdasarkan Gambar 7, responden pada penelitian ini mayoritas memiliki pendapatan dari usahatani dalam 1 tahun antara Rp10.000.000 – Rp25.000.000. Hal ini berarti pendapatan responden dalam 1 bulan berkisar Rp1.458.333. Pendapatan mayoritas responden perbulan ini masih dikategorikan kecil dan sejalan dengan hasil survei oleh Badan Pusat Statistik (2024b) bahwa rata rata penghasilan perbulan dengan pekerjaan utamanya pada bidang pertanian di Jawa Barat yaitu sebesar Rp1.456.400. Pendapatan dari usahatani yang kecil selain dipengaruhi luas lahan yang dimiliki oleh responden cenderung kecil tetapi dipengaruhi juga oleh frekuensi tanam responden dalam 1 tahun.

- **Total Biaya Produksi**

Total biaya produksi responden paling rendah yaitu Rp14.935.500, paling tinggi Rp30.767.500, dan rata rata total biaya produksi responden yaitu Rp22.400.455. Total biaya produksi responden tertera pada Gambar 8.



**Gambar 8. Total Biaya Produksi**

Berdasarkan Gambar 8, mayoritas responden mengeluarkan antara Rp20.000.000 – Rp25.000.000 dalam 1 tahun untuk usaha taninya. Dari data tersebut berarti bahwa pengeluaran mayoritas responden dalam 1 bulan berkisar Rp1.875.000. Pendapatan mayoritas responden dalam 1 bulan hanya berkisar Rp1.458.333 maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengalami kerugian dalam usahatannya.

Berdasarkan karakteristik petani padi dan usahatani padi yang dilakukannya, kemudian dianalisis bagaimana respon petani padi terhadap minat dan kemungkinan menanam hanjeli di wilayahnya.



**Gambar 9. Respon Petani Padi terhadap Minat Menanam Hanjeli**

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, rendahnya minat petani padi di Kecamatan Buahdua untuk membudidayakan hanjeli disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Alasan dominan yang diungkapkan oleh responden adalah ketidaktahuan terhadap teknik budidaya hanjeli (27 responden) dan ketidakminatan terhadap komoditas tersebut (18 responden). Selain itu, beberapa petani menyatakan kendala lain seperti tidak tersedianya benih (5 responden), keterbatasan lahan (3 responden), keterbatasan sarana produksi (3 responden), dan kurangnya modal (2 responden). Faktor-faktor ini diperkuat oleh persepsi bahwa pertanian hanjeli belum menjadi prioritas (2 responden), serta belum adanya akses terhadap bandar hanjeli yang dikenal atau dipercaya (3 responden). Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya adopsi hanjeli tidak semata-mata disebabkan oleh aspek teknis atau ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan informasi dan rendahnya ekspektasi terhadap potensi pasar hanjeli di tingkat lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan terpadu melalui penyuluhan, demonstrasi plot, dan penguatan jejaring pasar untuk meningkatkan kepercayaan dan partisipasi petani dalam diversifikasi komoditas melalui budidaya hanjeli.

Hasil analisis statistik deskriptif selanjutnya (Gambar 10) mengenai kemungkinan petani padi di Kecamatan Buahdua untuk menanam hanjeli sebagai alternatif pendapatan tambahan menunjukkan kecenderungan sikap yang beragam. Sebagian besar responden (20 orang) berada pada kategori ambivalen, yaitu menyatakan "saya mungkin menanam dan mungkin tidak menanam hanjeli", yang

mengindikasikan adanya keraguan dan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, sebanyak 12 responden menyatakan "saya tidak mungkin menanam hanjeli", dan 11 responden lainnya memilih "saya tidak akan menanam hanjeli", yang menunjukkan resistensi yang cukup tinggi terhadap budidaya hanjeli. Sebaliknya, hanya sebagian kecil responden yang memiliki kecenderungan positif, yaitu 1 orang yang menyatakan "saya sangat mungkin menanam hanjeli", 6 orang menyatakan "saya mungkin menanam hanjeli", dan 10 orang "saya agak mungkin menanam hanjeli". Pola ini mencerminkan bahwa meskipun terdapat potensi hanjeli sebagai komoditas tambahan untuk diversifikasi pendapatan petani, persepsi risiko, ketidakpastian terhadap keuntungan ekonomis, serta minimnya pengalaman langsung masih menjadi faktor penghambat utama. Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi agribisnis, model percontohan usahatani, dan jaminan pasar sangat diperlukan untuk meningkatkan keyakinan petani dalam mengadopsi hanjeli sebagai sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan.



Gambar 10. Respon Kemungkinan Petani Padi Menanam Hanjeli

Berdasarkan kedua analisis tersebut diketahui bahwa minat dan kemungkinan petani padi di Kecamatan Buahdua untuk menanam hanjeli masih termasuk rendah, ditandai dengan ambivalensi dan keengganan sebagian besar petani. Hasil ini konsisten dengan tren adopsi komoditas non-utama di kalangan petani Indonesia yang cenderung lambat dan dipengaruhi oleh faktor seperti keterbatasan informasi, risiko persepsi, dan akses pasar yang minim (Azzahra, Septiani, & Nikmah, 2022). Studi di Jawa dan wilayah lain menunjukkan bahwa karakteristik petani termasuk tingkat pendidikan, akses sumberdaya, serta pengalaman dalam adopsi teknologi atau komoditas baru memegang peranan penting dalam keputusan diversifikasi (Qanti, Syamsiyah, Sadeli, & Natawidjaja, 2017). Sebagaimana ditemukan hanjeli memiliki rasio ekonomi yang menguntungkan ( $R/C = 1,59$ ), namun faktor insentif pasar, pengetahuan agronomis, dan jaminan keuntungan yang pasti, masih menjadi kendala utama adopsi (Azzahra et al., 2022).

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang ini mayoritas petani padi berusia antara 40 – 60 tahun. Mayoritas petani padi berjenis kelamin laki laki dan juga mayoritas petaninya telah menikah. Pendidikan yang dimiliki petani masih tergolong rendah karena mayoritas petani hanya tamatan sekolah dasar (SD). Petani padi di Kecamatan Buahdua mayoritas tidak memiliki lahannya sendiri, hanya menggarap lahan orang lain dan luas lahan yang digarap pun tergolong rendah karena mayoritas petani mengelola lahan kurang dari 0.5 ha. Pendapatan yang didapatkan oleh petani mayoritas hanya sekitar 1,4 juta rupiah perbulan dengan total biaya produksi sekitar 1,8 juta rupiah perbulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa minat petani padi di Kecamatan Buahdua untuk mengusahakan hanjeli masih tergolong rendah. Sebagian besar petani belum memiliki keyakinan terhadap potensi ekonomi hanjeli sebagai sumber pendapatan tambahan namun tidak menutup kemungkinan meskipun rendah masih ada sebagian kecil petani yang menunjukkan potensi adopsi terhadap hanjeli.

### Saran

Saran perlu adanya peningkatan kapasitas petani melalui edukasi, pendampingan teknis, serta penguatan akses pasar untuk meningkatkan kepercayaan petani padi terhadap keberlanjutan budidaya hanjeli di Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, I. A., Agustina, F., & Muntoro. (2025). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Produksi Padi Sawah di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 1513–1523.
- Azzahra, S. A., Septiani, N. N., & Nikmah, L. (2022). THE FEASIBILITY ANALYSIS OF HANJELI FARMING (CASE STUDY: WALURAN MANDIRI VILLAGE, SUKABUMI DISTRICT, WEST JAVA). *AGRISOCIONOMICS*, 6(2), 367–373.
- Badan Pusat Statistik. (2023a). Jumlah Pelaku Usaha Pertanian Perorangan Subsektor Menurut Wilayah, INDONESIA, Tahun 2023. *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik. (2023b). Jumlah Petani Pengguna Lahan Pertanian dan Petani Gurem Menurut Wilayah, INDONESIA, Tahun 2023. *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik. (2023c). Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Menurut Wilayah dan Subsektor, INDONESIA, Tahun 2023. *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik. (2024a). Jumlah Pengelola Usaha Pertanian Perorangan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Barat (orang), 2023. *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik. (2024b). Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi1 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, 2022. *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik. (2024c). Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-2024. *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik. (2024d). Rata-Rata Pendapatan Bersih Sebulan Pekerja Berusaha Sendiri1 Menurut Provinsi dan Lapangan Pekerjaan Utama (ribu rupiah), 2024. *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi, 2024. *Badan Pusat Statistik*.
- BPS. (2023). Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I. *Badan Pusat Statistik*.
- Hidayah, F. N. (2023). Pulau Jawa Sumbang Produksi Padi Terbesar di Indonesia Sepanjang 2022. *GoodStats*.
- Khoerunisa, T. K. (2020). Review : Pengembangan Produk Pangan Fungsional Di Indonesia Berbasis Bahan Pangan Lokal Unggulan A Review : Development of Functional Food Products in Indonesia based on Local Ingredients. *Indonesian Journal of Agricultural and Food Research*, 2(1), 49–59. Retrieved from <https://journal.uniga.ac.id/index.php/IJAFOR>
- Kusumayanti, H., Mahendrajaya, R. T., & Hanindito, S. B. (2016). Pangan Fungsional Dari Tanaman Lokal Indonesia. *METANA*, 12(1), 26–30. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/metana>
- Pemerintah Kabupaten Sumedang. (2021). Target Produksi Padi Harus 387 Ribu Ton. *Sumedangkab.Go.Id*.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2023). *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2023*. Jakarta: Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian.
- Qanti, S. R., Syamsiyah, N., Sadeli, A. H., & Natawidjaja, R. S. (2017). Determinants of Crop Diversification by Farmers in Java. *Proceeding of the 1st International Conference on Tropical Agriculture*, 309–317. Cham: Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-60363-6\\_29](https://doi.org/10.1007/978-3-319-60363-6_29)
- Wicaksono, F. Y., Nurmala, T., Yuwariah, Y., Kadapi, M., Ruminta, & Zar, C. S. V. (2024). SOSIALISASI PASCAPANEN HANJELI YANG BENAR UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT KECAMATAN BUAHDUA KABUPATEN SUMEDANG. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 13(2), 189–194. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v13i2.51360>
- Zakaria, R. S., Rachmina, D., & Tinaprilla, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Risiko Produksi Padi Pada Sistem Bagi Hasil Di Kabupaten Bone. *Forum Agribisnis*, 13(2), 121–136. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.2.121-136>